

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *GLONGGONG* KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Umi Faizah
Universitas Muhammadiyah Purworejo
umifaizah84@gmail.com

Abstrak

Novel *Glonggong* sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra dapat diterapkan pada jenjang pendidikan SMA. Novel ini sesuai dengan tingkat psikologi anak SMA karena di dalamnya diceritakan kehidupan seorang pemuda yang berjuang menjadi prajurit Pangeran Diponegoro untuk melawan pemberontakan penjajah Belanda atau keraton yang memihaknya. Nilai pendidikan dalam novel antara lain nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Rencana Pembelajaran di SMA dengan menerapkan capaian Indikator pembelajaran antara lain: 1) Siswa mampu menganalisis unsur intrinsik novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, 2) siswa mampu menganalisis unsur ekstrinsik (nilai-nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama, dan nilai pendidikan budaya dalam novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono, 3) siswa mampu menceritakan kembali novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono.

Kata kunci: nilai pendidikan dalam novel, unsur intrinsik, *Glonggong*

Abstract

Novel Glonggong as an alternative learning literature can be applied to high school education. The novel is in accordance with the level of high school psychology because it told the life of a young man who fought as a soldier to fight the insurgency Prince Diponegoro Dutch colonizers or palace that his side. The value of education in the novel include moral education value, the value of religious education, social educational value, and the value of character education. Learning was in high school plans to implement the outcomes of learning indicators include: 1) Students are able to analyze the intrinsic elements of the novel Glonggong Junaedi Setiyono work which includes the theme, characters, plot, setting, point of view, and the mandate, 2) the student is able to analyze the extrinsic elements (values educational value includes the value of moral education, social education value, the value of religious education, cultural and educational value) in the novel Glonggong Junaedi Setiyono work. 3) The student is able to retell the novel Glonggong Junaedi Setiyono work.

Keywords: education values in novel, intrinsic elements, *Glonggong*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter yang selalu ditekankan pada peserta didik secara langsung dapat berdampak pada pembentukan kepribadian bangsa yang luhur. Beberapa dekade ini, pendidikan kita kembali menanamkan karakter dalam semua proses pembelajaran. Pendidikan karakter telah menjadi gaung yang menggetarkan pendidikan kita, ada ketimpangan sebenarnya sebagai contoh siswa hanya diarahkan untuk meraih angka bukan karakter positif yang ditanamkan misalnya kejujuran dalam memperoleh nilai, kedisiplinan dalam belajar, dan etika atau moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai positif yang harus disiangi terus menerus adalah nilai yang berkaitan dengan nilai moral, agama, sosial, dan budi pekerti agar bisa selaras dengan prestasi akademik. Dengan demikian sekolah tidak hanya mencetak siswa-siswa yang pandai secara akademik, tetapi cerdas intelegensi, cerdas emosi dan cerdas sosial. Siswa SMA sebagai usia peralihan menuju dewasa sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif. Untuk itu kiranya perlu pedoman atau pegangan bagi para siswa sebagai pengingat dan pengontrol diri sebagai contoh dengan membaca karya sastra berupa novel. Karya sastra juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran.

Di dalam karya sastra, terdapat pesan yang sangat jelas yang disampaikan tentunya melalui interpretasi pembaca. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Misalnya masalah sosial dan moral di masyarakat perlu mendapat perhatian, salah satunya dengan analisis karya sastra. Nilai pendidikan karakter dalam novel dapat diperoleh dari analisis nilai pendidikan sastra yang memuat nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budi pekerti. Novel yang

kental dengan nilai pendidikan karakter dapat menjadi alternatif pembelajaran di sekolah demi mengatasi masalah-masalah dalam pendidikan tersebut. Novel *Gelongsong* sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra dapat diterapkan pada jenjang pendidikan SMA. Novel ini sesuai dengan tingkat psikologi anak SMA karena di dalamnya diceritakan kehidupan seorang pemuda yang berjuang melawan pemberontakan penjajah Belanda atau keraton yang memihaknya.

B. Pembahasan

1. Unsur Intrinsik Novel Gelongsong karya Junaedi Setiyono

Tema dalam novel ini adalah seorang tokoh bernama Gelongsong yang memilih bergabung dalam prajurit Pangeran Diponegoro bukan dengan keraton yang memihak Belanda, tetapi pada tahun 1830 ia harus rela menyaksikan sendiri sang pangeran ditangkap. Tokohnya antara lain Gelongsong, Suta, Surya Prayitna, Endang, Mbok Trima, Ayah tiri Gelongsong, Ibu Gelongsong, Kiai Ngali. *Alur* yang ada lam novel ini adalah alur maju. *Latar* tempat berada di Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dan latar waktu yakni dikisahkan kehidupan masyarakat pada tahun 1830. *Sudut pandang* pada novel ini adalah pengarang sebagai pelaku utama, dan *Amanatnya* adalah menjadi pahlawan tidak berarti harus dikenal, dan menjadi pahlawan tidak pantang menyerah dalam menghadapi musuh.

2. Nilai Pendidikan pada Novel Gelongsong karya Junaedi Setiyono

a. Nilai Pendidikan Moral

Wujud nilai pendidikan moral dalam novel *Gelongsong* karya Junaedi Setiyono antara lain tekad kuat, pantang menyerah, kerja keras, jujur, tanggung jawab, kreatif, dan percaya diri.

"Ketangkasan surya ternyata hanya bertahan beberapa saat saja. Kakannya sudah tampak goyah karena lelah. Mulailah kemudian ku sesekali menghajar mukanya dengan telak. Seperti dugaanku dia tidak akan mau mengakui kekalahannya, apalagi menjatuhkan diri. Tapi akau malah senang . Aku diberi kesempatan untuk lebih sering lagi mendaratkan ujung ku ke wajahnya". (hlm.20)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh adalah seseorang dengan jiwa pantang menyerah dalam menghadapi musuhnya yang bernama Surya, sekalipun sebenarnya tidak pernah menyebutnya musuh, tetapi Surya tetap memendam dendam walaupun perkelahian dengan tersebut hanya bermain-main.

b. Nilai Pendidikan Agama

Wujud nilai pendidikan agama (religius) meliputi beribadah, ikhlas, dan sabar.

"Aku berjalan menuju aliran air kali, kuciduk air yang terasa hangat di pagi yang dingin itu dengan kedua tanganku. Kubasuh muka, tangan, sebagian kepala dan kakiku. Pasir dan kerikil menjadi alas sembahyangku. Kuhadaapkan jiwa ragaku ke arah Gusti Allah. Subuh menjadi saat yang paling menyejukkan hatiku. Prayitna berjalan hilir mudik tak sabar menantikanku tapi aku tak peduli.(hlm.216)

Tokoh dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan genting sekalipun tetap ingat untuk beribadah kepada Allah Swt. Ditunjukkan pada kutipan tersebut bahwa Dia berwudhu sebelum melaksanakan salat Subuh.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Wujud nilai pendidikan sosial tersebut yaitu tolong menolong, kekeluargaan, setia kawan, kasih sayang, memberi semangat, dermawan, dan musyawarah.

"Roda itu kulihat ketika aku diminta simbok untuk membersihkan genting dari daun-daun

kering yang menyusup di sela-selanya. Jika tidak dibersihkan daun kering membuat air hujan masuk ke dalam gudang. (hlm.246)

Tolong-menolong dilakukan oleh Gelonggong untuk membantu Mbok Trima, walau dulu juga merupakan juraganya.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya ditunjukkan dengan melestarikan adat tersebut karena budaya adalah warisan yang diberikan oleh leluhur yang memiliki arti sejarah yang mendalam. "Matanya yang terbuka menatap langit kupejamkan. Kulantunkan tembang yang sering dinyanyikannya, tembang yang mengisahkan pemberontakan Trunajaya, kidung macapat sekar sinom.

*Yen ingsun tekan wekasan
Sira gumatiya Aji
Kaki sira mangetana
Nggawaa balakumpeni
Iku khantinen kaki
Sira amalesa ukum
Marang wong ing bang wetan
Ingsun kulup angamini
Angrebuta Nagrinira ing Mataram*

Pada kutipan di atas menggambarkan budaya masyarakat Jawa yaitu dengan adanya tembang macapat.

C. Penutup

Novel Gelonggong karya Junaedi Setiyono memenuhi kriteria dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran, khususnya pengkajian novel. Hal ini ditinjau dari penemuan-penemuan yang telah dilakukan selama penelitian bahwa novel ini memiliki unsur-unsur intrinsik yang baik, seperti bertemakan perjuangan seorang guru bernama Gelonggong dalam memperjuangkan harga diri bangsa bersama Pangeran Diponegoro. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pun menjadi penguat alasan bahwa novel ini layak untuk materi pembelajaran, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Masing-masing dari nilai tersebut telah tertuang dalam novel sehingga siswa sebagai subjek belajar akan mendapatkan pelajaran-pelajaran yang baik berkaitan dengan nilai-nilai dalam kehidupannya melalui materi ajar novel *Gelonggong* ini.

D. Daftar Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiyono, Junaedi. 2007. *Gelonggong*. Jakarta: Serambi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.